

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, perlu sebuah strategi komunikasi yang dirancang dengan tujuan meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*practice*), yang berawal dari analisis permasalahan yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Berdasarkan analisis situasi yang ditemukan, maka tujuan strategi komunikasi dapat disusun berdasarkan untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat.

Dalam studi kasus yang diambil melalui program “Sultanikah Cappingan” sebagai strategi komunikasi Pemerintah Surakarta dalam upaya mencegah stunting, Pemerintah Surakarta menyusun strategi komunikasi dengan memberikan edukasi dan konsultasi pranikah dengan tujuan memberikan pembekalan bagi calon pengantin untuk memasuki kehidupan berkeluarga dan melakukan upaya pencegahan stunting. Berlandaskan analisis situasi yang ada, Pemerintah Surakarta menetapkan *audience* hanya berdasarkan *non-educational factor* yaitu mengelompokkan *audience* berdasarkan agama. Pengelompokan ini sebagai dasar untuk menunjuk lembaga agama sebagai tempat pelaksanaan program. Ditemukan kelemahan strategi komunikasi dalam hal penerimaan pesan yang disampaikan karena tidak memperhatikan faktor edukasi dalam penentuan target *audience* yang menyebabkan ketidaksamaan penerimaan pesan pada *audience* dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Pesan yang disampaikan dalam strategi komunikasi program “Sultanikah Cappingan” merupakan pesan

penyiapan kehidupan berkeluarga, salah satunya pesan komunikasi kesehatan tentang pencegahan stunting. Pesan ini disusun oleh para *stakeholder* yang berkompeten di bidangnya dan disusun menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dimengerti oleh target *audience*. Pesan disusun secara sama karena tidak memperhatikan faktor tingkat pendidikan komunikan.

Strategi komunikasi dalam “Sultanikah Capingan” menempatkan Petugas Penyuluh Keluarga Berencana sebagai aktor komunikasi yang memiliki peran melakukan edukator program. Dalam strategi komunikasi ini mengambil pendekatan keluarga dengan menunjuk lembaga agama sebagai tempat pelaksanaan program edukasi. Penyuluh Keluarga Berencana sebagai aktor komunikasi menggunakan pendekatan-pendekatan dalam komunikasi pembangunan untuk meningkatkan efektivitas penerimaan pesan. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan partisipasi, pendekatan psikologi dan pendekatan budaya.

Selain itu dalam metode tatap muka yang dilakukan terdapat pendekatan unsur kebudayaan lokal dengan menggunakan kombinasi bahasa lokal, sehingga melalui pendekatan ini diharapkan pesan yang disampaikan dapat lebih efektif untuk diterima oleh *audience*. Dalam menyampaikan pesan, Pemerintah Surakarta merancang buku saku dan menerbitkan sebuah *website* yang dapat diakses publik dan meningkatkan efektivitas penyampaian materi melalui kanal digital. Untuk proses evaluasi program edukasi yang diberikan, Pemerintah Surakarta menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* yang dapat diakses melalui *website*

tersebut. *Pre-test* dan *post-test* ini digunakan sebagai tolak ukur apakah ada dampak yang ditimbulkan dari pemberian edukasi kepada peserta program.

Meski sudah ada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai program “Sultanikah Cappingan” ini, implementasi program masih terkendala kurangnya sumber daya manusia yang berperan sebagai aktor komunikasi. Dari kendala ini, berimbas kepada tidak tercapainya cakupan target jumlah peserta dibandingkan dengan jumlah pernikahan yang ada di Surakarta. Dari segi evaluasi, Pemerintah Surakarta membuat platform *website* yang digunakan secara terintegrasi dalam pendampingan keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Penyuluh Keluarga Berencana sebagai aktor komunikasi yang melakukan pendampingan dan edukasi bertanggung jawab dalam melakukan input data hasil cakupan peserta edukasi dan data faktor resiko dari *audience* berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Data ini akan digunakan untuk melakukan *follow-up* terhadap keluarga yang memiliki resiko, sehingga upaya pencegahan stunting dapat berjalan dengan optimal dan terintegrasi.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, dalam penelitian ini saran yang dapat diberikan yaitu :

a. Saran akademik

Penelitian ini hanya meneliti tentang strategi komunikasi pemerintah dalam pencegahan stunting menggunakan metode wawancara dengan narasumber dan tidak menggunakan metode observasi. Melalui penelitian

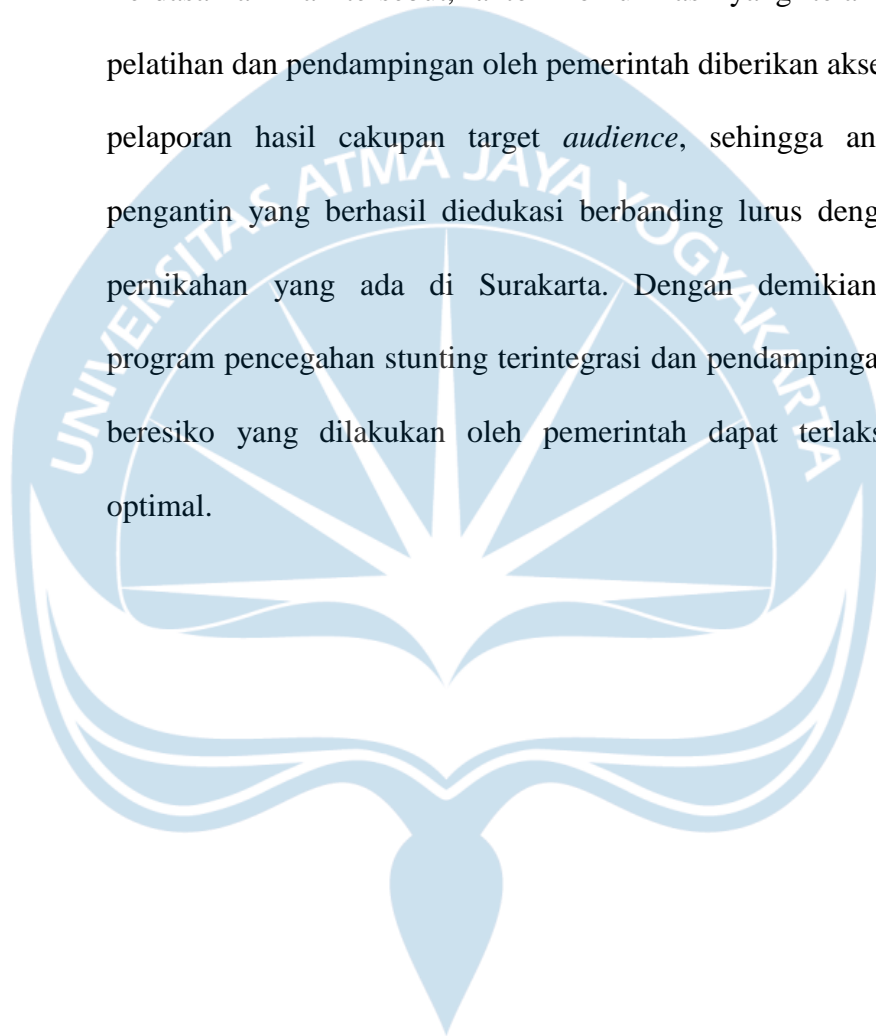
ini diharapkan dapat dikembangkan melalui penelitian selanjutnya yang meneliti tentang efektivitas strategi komunikasi yang telah diimplementasikan.

b. Saran praktik

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan dua saran kepada Pemerintah Surakarta untuk menyempurnakan strategi komunikasi yang telah dijalankan melalui program “Sultanikah Cappingan” berdasarkan dari teori yang digunakan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Pemerintah Surakarta perlu memperhatikan faktor edukasi dalam penentuan target *audience*. Dengan memperhatikan faktor edukasi, diharapkan peserta dengan tingkat pendidikan yang berbeda dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan dengan baik, sehingga tujuan dari kegiatan edukasi dapat tercapai melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta program sebagai target *audience*.
2. Untuk mengatasi kendala dalam implementasi strategi komunikasi melalui sumber daya manusia yang dimiliki sebagai aktor komunikasi, perlu dibuat sistem terintegrasi antara pemerintah dan *stakeholder* terkait. Sistem ini dapat dibentuk melalui partisipasi aktif dari lembaga agama dalam program “Sultanikah Cappingan” dengan menyediakan aktor komunikasi dari lembaga agama. Aktor komunikasi yang disediakan dan ditunjuk oleh lembaga agama

diberikan pelatihan dan pendampingan secara khusus oleh pemerintah, sehingga aktor komunikasi ini dapat menjadi perpanjangan tangan dari pemerintah dalam melakukan edukasi bagi calon pengantin. Berdasarkan hal tersebut, aktor komunikasi yang telah diberikan pelatihan dan pendampingan oleh pemerintah diberikan akses terhadap pelaporan hasil cakupan target *audience*, sehingga angka calon pengantin yang berhasil diedukasi berbanding lurus dengan jumlah pernikahan yang ada di Surakarta. Dengan demikian, evaluasi program pencegahan stunting terintegrasi dan pendampingan keluarga beresiko yang dilakukan oleh pemerintah dapat terlaksana lebih optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2022). Perencanaan dan Strategi dalam Komunikasi Kesehatan. In S. R. Rayhaniah, *Komunikasi Kesehatan* (pp. 117-132). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Aestetika, N. M. (2021). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Umsida Press. doi:<https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-13-3>
- Alfianti, K. Z., Yunitasari, E., & Armini, N. (2023). Cultural perspectives of stunting prevention: A systematic review. *Pedimaternal Nursing Journal*, 9(1), 36-41. doi:<https://doi.org/10.20473/pmnj.v9i1.37242>
- Alfianti, K. Z., Yunitasari, E., & Armini, N. (2023). Cultural perspectives of stunting prevention: A systematic review. *Pedimaternal Nursing Journal*, 9(1), 36-41. doi: <https://doi.org/10.20473/pmnj.v9i1.37242>
- Alifa, R. P., & Christin, M. (2023). Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Upaya Percepatan Zero Stunting Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus Program Kampanye Sosial Gerakan Seribu untuk Stunting). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Andrade, C., Menon, V., Ameen, S., & Praharaj, S. K. (2020). Designing and Conducting Knowledge, Attitude, and Practice Surveys in Psychiatry: Practical Guidance. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 42(5), 478-481. doi:<https://doi.org/10.1177/0253717620946111>
- Annur, C. M. (2023, 01 26). *Databooks*. Diakses 15 Juni 2023, dari katadata.com: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/26/angka-stunting-indonesia-turun-pada-2022-rekor-terbaik-dekade-ini>
- Anwarudin, O., Fitriana, L., Defriyanti, W. T., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Zain, K. M., Haryanto, Y. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. (J. Simarmata, Ed.) Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Arifin, A. (1984). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Armawan, I. (2021). Strategi Komunikasi Pembangunan Masyarakat. *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 84-95. doi:<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.498>
- Aryanta, I. W. (2020). Manfaat Tempe untuk Kesehatan. *Widya Kesehatan* , 2 (1), 44-50.

- Blum, H. L. (1981). *Planning for Health: Generics for the Eighties*. Human Sciences Press.
- Cangara, H. (2012). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. (2010). *Design Research: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, N. A., Pusparini, M., Djannatun, T., & Ferlianti, R. (2017). Metode Pre-Test dan Post-Test sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan tentang Tuberkolosis di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Selatan. *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi dan Psikologi)*, 3, pp. 144-150. Bandung.
- Damayanti, R., Nugroho, A. B., Triarda, R., & Sari, I. P. (2021). Konteks Sosial Kepercayaan & Warisan Kelembagaan : Faktor Berkembangnya Stunting di Tingkat Lokal. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 129-148.
- Davies, J. (2001). Back to the future: Prospects for healthy public policy. *Public Health Medicine*, 3(2), 62-66.
- Deepak, G., Narain, J. P., & Yadaf, S. (2021). Strategic Communication in Health and Development: Concepts, Applications, and Programming. *Journal of Health Management*, 23(1), 95-108. doi:10.1177/0972063421994943
- Dinar, F. (2013). Manfaat Tempe terhadap Kesehatan Tubuh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19 (71), 1-4.
- Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan. (2018). Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia. Diakses 13 Januari 2024, dari <https://ayosehat.kemkes.go.id/>: <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-pedoman-strakom-percepatan-pencegahan-stunting-di-indonesia>
- Dutta, M. J. (2008). *Communicating Health: A Cultur Centered Aproach*. Cambridge: Polity Press.
- Green, A. (2007). *An Introduction to Health Planning for Developing Health Systems*. Oxford: University Press.

- Hadiyanto. (2008). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2), 80-88.
- Haro, M. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup, Tujuan dan Manfaat Komunikasi Kesehatan. Dalam S. A. Rayhaniah, *Komunikasi Kesehatan* (hal. 1-14). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Husnah, Anam, A. K., Husna, A., Mardhatillah, G., & Bakhtiar. (2022). Peran Makanan Lokal dalam Penurunan Stunting. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5 (3), 47-53.
- Ivony. (2018, 13 15). *Pakar Komunikasi*. Diakses 14 Januari 2024, dari 13 Aspek Psikologi dalam Komunikasi Pembangunan: <https://pakarkomunikasi.com/aspek-psikologi-dalam-komunikasi-pembangunan>
- Jamil, S. N., Sandra, L., Sutrisno, E., Purnamasari, S., Mardiyah, U., Fitriani, E., et al. (2021). *Ekologi Pangan dan Gizi Masyarakat*. (E. Sutrisno, Ed.) Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Khalid, S. H., Patimah, S., & Asrina, A. (2022). Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Maene Sulawesi Barat Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(4), 80-94. doi:<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lestari, W., Kristiana, L., & Paramita, A. (2018). Stunting: Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Terkait Gizi dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 17-33. doi:<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malikhao, P. (2020). *Health Communication: Approaches, Strategies, and Ways to Sustainability on Health or Health for all*. In J. Servaes, Handbook of Communication for Development and Social Change. Singapore: Springer. doi:https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3_137
- Mani, L., & Guntoro, B. (2020). *Budaya dan Desain Komunikasi Kebijakan Publik : Teori dan Contoh Kasus Aplikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarta.

- Massie, R. G. (2009). Kebijakan Kesehatan: Proses, Implementasi, Analisis dan Penelitian. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 12(4), 409-417.
- Mulyadi, A., Yuliyanto, M., & Ulfa, N. S. (2022, 04). Strategi Komunikasi Kementerian Komunikai dan Informatika dalam Kampanye Nasional Penurunan Prevalensi Stunting. *Interaksi Online*, 10(2), 152-169.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7 ed.). United States of America: Pearson Education Limited. doi:DOI:10.2307/3211488
- Nuban, N. S., Wijaya, S. M., Rahmat, A. N., & Yuniarti, W. (2020). Makanan Tradisional dari Ulat Sagu sebagai Upaya Mengatasi Malnutrisi pada Anak. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1 (1), 25-36.
- Onis, M. d., & Branca, F. (2016, 05 12). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12-26. doi:doi: 10.1111/mcn.12231
- Priyono. (2020, 09). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Good Governance*, 16(02), 149-174. doi:doi.org/10.32834/gg.v16i2.198
- Rahmadiana. (2012). Komunikasi Kesehatan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 88-94. doi:https://doi.org/10.24854/jps.v1i1.38
- Rusadi, U. (2014). Makna dan Model Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 18(1), 89-104.
- Sekretariat Wakil Presiden, & Kemenko Bidang PMK. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Sekretariat Website JDIH BPK RI. (2020). *Data Base Peraturan*. Diakses 18 Juni 2023, dari BPK RI: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/195561/perwali-kota-surakarta-no-161-tahun-2020>
- Sembada, S. D., Pratomo, H., Fauziah, I., Amani, S. A., Nazhofah, Q., & Kurniawati, R. (2022). Pemanfaatan Media Online sebagai Sarana Edukasi Kesehatan pada Remaja: Tinjauan Literatur. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 564-574.

- Setyaningsih, F. T., & Farapti, F. (2018). Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga Pada Ibu Menyusui dengan Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7(2), 160-167.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif : Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1), 100-131. doi:<https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2597>
- Tampubolon, M. A., & Putri, P. (2020, 08). Analisis Strategi Komunikasi Program Genbest Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam Rangka Penurunan Prevalensi Stunting di Indonesia. *e-Proceeding of Management*, 7(2), 4313-4329
- Tampubolon, Y., Yantina, Y., Kurniasari, D., & Isnaini, N. (2021). Pengaruh Pemberian Daun Kelor pada Ibu Hamil Trimester III dengan Peningkatan Kadar HB di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung Sari Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Kebidanan Malahayati* , 7 (4), 801-808.
- Wulandari, R. D., Dwi, A. L., Kusriani, I., & Tahangnacca, M. (2022, 01 27). The Targets for Stunting Prevention Policies in Papua, Indonesia: What Mothers' Characteristics Matter? *Nutrients*, 14(3). doi:<https://doi.org/10.3390/nu14030549>
- Yamin. (2020). *Ini Tugas Utama Penyuluh Keluarga Berencana*. Diakses 12 Januari 2024, dari Media Alkhairaat: <https://media.alkhairaat.id/ini-tugas-utama-penyuluh-keluarga-berencana/>
- Yandif Provinsi Jateng. (2021). *Surakarta Jadi Percontohan Penanganan Stunting*. Diakses 06 Desember 2023 dari Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah: <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/surakarta-jadi-percontohan-penanganan-stunting/>
- Zahara, E. (2018). Pengaruh Komunikasi terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan. *Warta Dharmawangsa*(57).
- Zhao, X. (2020). Health Communication Campaigns: A Brief Introduction and Call for Dialogue. *International Journal of Nursing Sciences*, S11-S15.

Lampiran 1

Jadwal Penelitian

Berikut ini merupakan rencana penelitian dilaksanakan sebagai berikut

Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan proposal Penelitian	■	■	■	■																				
Seminar Proposal									■															
Revisi Proposal									■															
Pencarian Informan									■															
Pengumpulan Data sekunder									■															
Pengumpulan Data lapangan									■	■														
Pengolahan Data lapangan													■	■										
Penulisan laporan Penelitian													■	■	■	■	■	■						
Ujian Tesis																					■			

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Konsep	Pertanyaan
Menentukan target khalayak	1. Siapa yang menjadi target khalayak dari program “Sultanikah Cappingan”? 2. Apa alasan memilih target khalayak tersebut?
Menentukan Pesan Komunikasi	3. Apa pesan yang ingin disampaikan dalam program “Sultanikah Cappingan”? 4. Apa tujuan pesan dalam program tersebut? 5. Siapa yang menyusun pesan tersebut? 6. Apakah pesan yang ingin disampaikan memperhatikan faktor keyakinan, keterlibatan dan emosi dari target khalayak?
Menentukan saluran komunikasi	7. Siapa yang menyampaikan pesan dalam program tersebut? 8. Dimana akan dilakukan edukasi dalam program tersebut? 9. Mengapa memilih lokasi tersebut sebagai tempat dilaksanakan program?
Desain pesan dan media komunikasi	10. Bagaimana membuat desain pesan yang akan disampaikan kepada khalayak? 11. Media apa yang digunakan dalam penyampaian pesan dalam program tersebut? 12. Mengapa media tersebut dipilih sebagai media komunikasi yang efektif? 13. Bagaimana cara mempublikasikan media yang digunakan dalam program tersebut?
Evaluasi tujuan program	14. Sejauh ini, apakah program yang sudah berjalan telah sesuai apa yang direncanakan? 15. Bagaimana dampak yang sudah dirasakan dari adanya program tersebut? 16. Bagaimana mengukur keberhasilan program tersebut? 17. Dari program yang dijalankan, apakah terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta program?

Lampiran 3

Transkrip Wawancara

Narasumber 1 : Ihwan Sidiq Nugroho, S.Psi
 Jabatan : Koordinator Penyuluh Keluarga Berencana Kota
 Surakarta
 Waktuwawancara : 2 November2023

P : Mohon dijelaskan apa yang menjadi latar belakang Pemerintah Surakarta membuat program Sultanikah Cappingan?

N: Program Sultanikah Cappingan merupakan program penyiapan kehidupan berkeluarga, yang berawal dari permasalahan keluarga yang dihadapi yang meliputi kekerasan anggota keluarga, pengasuhan anak yang tidak optimal hingga perawatan anggota keluarga. Oleh sebab itu, pemerintah melihat perlu adanya pendampingan dan persiapan kehidupan berkeluarga melalui program edukasi bagi pasangan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Program ini merupakan awal dari proses berkesinambungan program pemerintah dalam upaya pencegahan stunting.

Awalnya dulu memang tidak spesifik untuk ke stunting saja, tetapi memang lebih menyeluruh dalam rangka menyiapkan hidup berkeluarga, karena diawali dengan keluarga di kita itu rata-rata banyak yang tidak siap didalam keluarga, Penyiapan berkeluarga, karena permasalahan keluarga yang dihadapi, kerasan anggota keluarga, pengasuhan anak yang tidak optimal hingga perawatan anggota keluarga. Itu yang akhirnya memunculkan ide program Sultanikah Cappingan.

P : Apa yang ingin dicapai Pemerintah Surakarta melalui program tersebut?

N : Di Sultanikah Cappingan ini juga kita modelnya adalah pemberian KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) yang tujuannya dari pemberian KIE ini adalah diharapkan nanti calon pengantin bisa meningkat PSP (Pengetahuan, Sikap Perilaku). Sehingga lebih *aware* terhadap isu-isu keluarga, dalam hal ini adalah stunting. Kemudian KIE yang kita berikan ini kepada seluruh calon pengantin yang saat kita lakukan di beberapa wilayah, seluruh KUA, digereja dan kita kerjasamakan dengan kevikepan dan keagamaan yang lain, karena kita sudah punya kerjasama dengan lembaga keagamaan sehingga kita lakukan ke semua lembaga agama. Dengan harapan kita dapat menjangkau seluruh calon pengantin, walaupun tidak seluruhnya bisa karena keterbatasan SDM kami, karena yang memberikan penyuluhan adalah Penyuluh KB.

P : Mengapa materi stunting dimasukkan ke dalam program edukasi pra-

nikah?

N : Pemberian materi stunting pada program edukasi bagi calon pengantin ini adalah proses awal pendampingan dalam keluarga dengan memberikan pengetahuan dalam bentuk komunikasi, informasi dan edukasi sebagai langkah penyiapan kehidupan berkeluarga dengan harapan terbentuk pengetahuan, sikap dan perilaku pada pasangan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Program pencegahan stunting ini tidak hanya berhenti dengan pemberian edukasi untuk calon pengantin saja, tetapi akan dilanjutkan dengan pendampingan bagi ibu hamil disaat proses kehamilan hingga pendampingan saat anak lahir hingga balita. Hal ini merupakan proses berkesinambungan program pemerintah dalam upaya pencegahan stunting

Bekal pengetahuan yang diberikan melalui edukasi bagi calon pengantin diharapkan mampu memberikan kesiapan bagi calon pengantin baik secara mental maupun psikis dalam rumah tangga. Dalam permasalahan stunting, diharapkan calon pengantin memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik untuk melakukan mengupayakan pencegahan stunting saat mulai kehamilan dan memiliki anak hingga usia baduta

P : Bagaimana Pemerintah menggunakan pendekatan untuk menyampaikan pesan?

N : Pendekatan yang dilakukan adalah keluarga. Pendekatan keluarga ini lebih tepat dipandang adalah melalui lembaga keagamaan. Jika lembaga kesehatan lebih kepada fungsi medis dan pengobatan. Karena ini dalam konteks pencegahan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui komunikasi, informasi dan edukasi kepada warga masyarakat. Dari sisi kesiapan materi mental, spiritual, penyampaian oleh lembaga agama akan disesuaikan dengan kapasitasnya masing-masing.

Walaupun secara pembahasan menggunakan bahasa indonesia, tetapi penyampaian materi menggunakan bahasa lokal, menggunakan filosofi-filosofi jawa yang dekat dengan masyarakat Solo.

P : Bagaimana komunikator menggunakan pendekatan kepada *audience* dalam edukasi?

N : Setiap pasangan calon pengantin tidak hanya diberikan informasi dan edukasi saja tetapi kita ajak diskusi, misalnya kita tanya gimana sudah siap menikah belum. Bahkan pengalaman ada pasangan yang menjawab, siap pokoe balung gajah.

P : Bagaimana pemerintah menyusun media komunikasi untuk alat edukasi?

N : Pesan atau materi yang disampaikan tertuang dalam sebuah buku saku.

Dalam penyusunan buku saku ini melibatkan Dinas Kesehatan, IBI, Dokter, Penyuluh KB dan berbagai mitra perguruan tinggi maupun swasta. Pesan disusun secara sangat sederhana, sehingga pesan yang disampaikan akan dapat mudah dipahami oleh calon pengantin saat dilakukan edukasi.

Kita sudah lengkapi dengan materi-materi yaitu kita siapkan buku yang kita berikan kepada mereka. Buku ini kita berikan sebagai buku saku bagi para calon pengantin itu, kita berikan di saat kita lakukan konseling pernikahan. Selain ini juga kita secara online juga kita siapkan secara virtual, buku *softfile* juga kita siapkan untuk mempermudah bagi mereka yang sudah bisa mengakses internet. Kita buat link, kita fasilitasi untuk mempermudah peserta.

Media buku saku yang telah dibuat diberikan kepada setiap calon pengantin yang telah diedukasi. Selain itu, diletakkan banner yang berisikan barcode *website* “One stop DP3AP2KB” yang dapat diakses oleh semua calon pengantin yang sudah dapat mengakses internet yang berisikan informasi mengenai Sultanikah Cappingan dan Pencegahan Stunting.

Media yang digunakan, terutama media *website* “One Stop DP3AP2KB” didesain untuk dapat dilakukan interaksi dua arah antara edukator dan calon pengantin.

- P : Bagaimana metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap penerimaan materi kepada *audience*?
- N : Kami menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* yang diakses melalui *website*. Dari *pre-test* dan *post-test* ini akan diketahui apakah peserta memahami materi yang disampaikan.
- P : Bagaimana koordinasi antara pemerintah dengan lembaga agama dalam melakukan edukasi kepada *audience*?
- N : Komunikasi dengan KUA bagus, sehingga ketika ada calon pengantin datang, KUA kontak kita dan kita langsung ke sana untuk memberikan edukasi. Ini yang lepas juga koordinasinya karena catin tidak menjadwalkan dulu ketika mereka akan mengurus administrasi nikah. Ini yang membuat kita juga agak kesulitan dalam penjadwalan. Kalo memang sudah terjadwal kita enak, tetapi ini tidak. Berbeda dengan pernikahan, ada tanggalnya yang mendaftar lebih awal.

Terkait lembaga agama selain KUA, berhubungan langsung dengan kami. Modelnya mereka bersurat kedinas bahwa ada calon pengantin yang bisa dilakukan edukasi program Sultanikah Cappingan. Ini nanti

yang akan kami teruskan ke tim Penyuluh Keluarga Berencana untuk datang dan memberikan edukasi sesuai jadwal yang telah ditentukan.

- P : Bagaimana Pemerintah Surakarta melakukan integrasi program Sultanikah Cappingan dengan program pencegahan stunting yang lain?
- N : Petugas Penyuluh Keluarga Berencana melakukan input data peserta yang berhasil dilakukan edukasi melalui *website* <https://satukansolo.surakarta.go.id>. Data yang ada dapat digunakan untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga yang beresiko
- P : Apa kendala yang ditemui Pemerintah Surakarta dalam pelaksanaan program Sultanikah Cappingan?
- N : Kendala dilapangan karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah, sehingga tidak semua pasangan calon pengantin dapat diberikan edukasi. Terlebih di KUA yang pelaksanaan pernikahan tidak ada jadwal yang pasti. Jika di lembaga agama yang lain justru lebih terjadwal.

Walaupun keterbatasan itu kita tetap berjalan. Dan materi yang kita berikan cukup banyak. Mulai dari materi penyiapan kehidupan berkeluarga, kemudian persiapan kehamilan, kemudian nanti saat persiapan secara ekonomi matang atau tidak. Hingga masalah stunting kita masukkan ke dalam materi edukasi semenjak tahun 2021.

Narasumber 2 : Rm. Yoseph Aris, MSF
Jabatan : Ketua Komisi Keluarga Kevikepan Surakarta
Waktu wawancara : 22 Oktober2023

P : Mengapa Pemerintah Surakarta perlu memberikan edukasi bagi calon pengantin?

N : Dari pemerintah menyarankan melalui lembaga keagamaan supaya calon pengantin dipersiapkan dalam membangun sebuah keluarga. Untuk menikah tidak hanya cukup periksa kesehatan saja, lebih lanjut apakah kita siap untuk mengandung, melahirkan dan untuk memiliki anak. Dikaitkan dengan keturunan dan pendidikan serta pembinaan anak, tanggung jawab untuk mendidik, dimulai dari persiapan kehamilan. Langkah mencegah, dengan mempersiapkan sebelum menikah sehingga perlu dipersiapkan sejak awal.

P : Mengapa Pemerintah Surakarta menunjuk lembaga agama sebagai tempat pelaksana program?

N : Meresmikan dan melegalkan perkawinan adalah lembaga keagamaan, sehingga kolaborasi pemerintah melalui lembaga keagamaan akan mempermudah dalam pembinaan. Saya melihat hal ini merupakan sebuah sinergi.

P : Dalam pelaksanaannya, apakah pemerintah menyediakan aktor komunikasi atau edukator dalam program tersebut?

N : Aktor komunikasi disediakan sendiri, pemerintah tidak menyediakan aktor komunikasinya.

P : Bagaimana lembaga agama menentukan aktor komunikasinya?

N : Dalam memberikan edukasi kami menunjuk dokter atau tenaga kesehatan yang menyampaikan edukasi mengenai edukasi kesehatan, salah satunya stunting.

Tidak ada pendampingan dan pelatihan, hanya diberi panduan berupa buku saku saja, tetapi Kevikepan dalam satu tahun terakhir mengadopsi dan menambahkan materi stunting dalam katekese pranikah. Hal ini untuk mendukung program pemerintah dengan menambahkan materi yang telah direkomendasikan.

P : Bagaimana aktor komunikasi menyampaikan pesan agar dapat diterima

dengan baik?

- N : Pemateri biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta, karena kami menggunakan teknik partisipatori berupa diskusi, berbagi pengalaman selama kegiatan berlangsung, sehingga tercipta komunikasi dua arah antara peserta dan pemateri.
- P : Bagaimana interaksi yang dibentuk oleh aktor komunikasi saat kegiatan edukasi berlangsung?
- N : Buku yang baru di desain dengan banyak interaksi, menggali *audience* tentang bagaimana kesiapan untuk menikah. *Audience* harus memiliki pemahaman yang baik tentang membangun kehidupan berkeluarga. Ada juga lembar kerja yang digunakan dalam kegiatan.
- P : Bagaimana metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap penerimaan materi kepada *audience*?
- N : Setelah dilakukan edukasi, biasanya dilakukan post-test untuk mengevaluasi pelaksanaan program dan materi yang diberikan

Narasumber 3 : Pdt. Anthon Karundeng
 Jabatan : Ketua Badan Antar Gereja Kristen Surakarta
 Waktu wawancara : 26 Oktober 2023

P : Mengapa Pemerintah Surakarta perlu memberikan edukasi bagi calon pengantin?

N : Pasangan calon pengantin perlu dibekali sebelum menikah, apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab oleh keluarga menjadi materi pembekalan. Sehingga saat menikah mereka sudah siap menghadapi dan mempersiapkan keturunan”

P : Mengapa Pemerintah Surakarta menunjuk lembaga agama sebagai tempat pelaksana program?

N : Ada aspek unsur kepercayaan. Peran gereja tidak hanya membina secara spiritual, tetapi membina dalam kehidupan sehari-hari. Karena gereja yang bersentuhan secara langsung dengan warga. Fokusnya memiliki keluarga yang sehat dan sejahtera. Ini lo tanggung jawab sebagai orang tua, sudah siap belum? Sudah mampu belum? Karena di gereja menyangkut pembinaan keluarga secara menyeluruh.

P : Dalam pelaksanaannya, apakah pemerintah menyediakan aktor komunikasi atau edukator dalam program tersebut?

N : Dahulu dari Pemkot menyediakan tenaga penyuluh untuk ke gereja. Tetapi kemudian karena minimnya tenaga maka sebagian ditangani oleh para pendeta di gereja masing-masing, karena sudah ada buku sakunya. Materi sudah ada tinggal menyampaikan saja.

Pemerintah tidak menyediakan tenaga, diserahkan secara langsung kepada lembaga. Gereja diberikan buku saku sebagai panduan gereja memberikan edukasi. Tetapi buku tidak diberikan kepada semua pasangan yang akan menikah. Tidak ada pelatihan juga yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga gereja.

P : Bagaimana lembaga agama menentukan aktor komunikasinya?

N : Edukator adalah pengurus gereja yang ditunjuk yang dinilai kompeten, dalam hal stunting juga warga gereja yang memiliki profesi sebagai tenaga kesehatan

P : Bagaimana interaksi yang dibentuk oleh aktor komunikasi saat kegiatan

edukasi berlangsung?

N : Edukasi dilakukan dua arah, dengan melakukan diskusi, tanya jawab, merespon materi yang telah disampaikan dengan menggunakan PPT yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, dengan teknologi sekarang.

Setelah pemberian materi kita bisa diskusi, bisa tanya jawab, mereka bisa merespon apa yang kita sampaikan.

P : Bagaimana mengukur keberhasilan program edukasi?

N : Belum ada tolak ukur untuk menilai keberhasilan. Kami juga tidak pernah dimintai laporan oleh Pemkot.



Narasumber 3 : M. Yunan Hidayat, S.Ag, M.Si
Jabatan : Penghulu KUA Kecamatan Laweyan
Waktu wawancara : 27 Oktober 2023

- P : Mengapa Pemerintah Surakarta menunjuk lembaga agama sebagai tempat pelaksana program?
- N : Kita hanya menyediakan data calon pengantin saja, yang kemudian akan dilakukan edukasi kepada calon pengantin.
- P : Dalam pelaksanaannya, apakah pemerintah menyediakan aktor komunikasi atau edukator dalam program tersebut?
- N : Ada petugas Penyuluh Keluarga Berencana di setiap kecamatan yang seharusnya setiap hari ada dan datang di KUA, tetapi selama ini hanya seminggu sekali saja

